

KARYA MUSIK & TARI KOLOSAL

SPIRIT KONASPI

OPENING

Koreografer/Komposer/Penata Musik:

Drs. Wimbrayardi, M.Sn



UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia dan peradaban tidak bisa dipisahkan satu sama lain, peradaban ada karena manusia dan manusia tidak ada tanpa ada sebuah peradaban. Peradaban itu sendiri mencakup banyak hal. Mulai dari adat istiadat, sistem perekonomian, mata pencarian. Tinggi rendahnya sebuah peradaban sebuah kelompok berhubungan dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sebuah kebudayaan dalam lingkungan masyarakat mencakup adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Begitu juga di Minangkabau semua peradaban yang berakitan langsung dengan kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Dimana setiap hal yang berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat Minangkabau di atur oleh adat istiadat. Serta kesenian-kesenian tradisional Minangkabau yang memiliki ciri tersendiri dari setiap daerah.

Sebagai sebuah masyarakat kolektif, masyarakat Minangkabau sangat dikenal dengan kebudayaan yang berakar dari tradisi. Minangkabau yang terdiri dari daerah darek dan pasisia memiliki banyak ragam kebudayaan, terutama dalam musik tradisional. Sangat nampak sekali perbedaan di tiap-tiap daerah, baik itu dari bentuk kesenian dan nada, tetapi umumnya memiliki kesamaan fungsi.

Dalam bidang kehidupan bermasyarakat, masyarakat Minangkabau terkenal dengan sikap kebersamaan. Namun dari cara pergaulan masyarakat dikiaskan dalam *kato nan ampek*, jika dilihat secara keseluruhan adat minangkabau di kiaskan dalam pepatah *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Kesenian tradisi Minangkabau yang beraneka ragam ini juga mencakup dalam bentuk fisik instrument itu sendiri, daerah tempat perkembangan dan fungsinya instrument tersebut dalam masyarakat. Alat musik tradisional Minangkabau sangat kompleks sesuai dengan pengklasifikasian alat musik oleh Curt Sachs dan Van Horn Bostel. Terutama dalam pengklasifikasian alat musik dalam jenis membranophone. Alat musik membranophone di Minangkabau sangat kaya dengan pola ritme yang sangat menarik untuk dikembangkan. Hal ini lah yang menjadi inspirasi awal dalam penggarapan karya "**Spirit Ritme Konaspi**", selain hal diatas pergeseran pola kehidupan masyarakat Minangkabau juga menjadi inspirasi dari karya ini. Minangkabau dalam karya ini menggambarkan sebuah peradaban dan kebudayaan yang kompleks, ritmis dalam karya ini mengibarat pengembangan pola-pola gerak dan ritme tradisional Minangkabau, yang lebih menitik beratkan pada lagu *siontoang tabang*, *oyak tabuik* dalam kesenian *gandang tambua*. Karya ini akan di tuangkan dengan berbagai media yang akan mendukung keseluruhan konsep garap dari karya ini. Perkembangan zaman yang memacu perubahan ikatan adat di Minangkabau ini juga memberi andil tersendiri dari penggarapan karya ini. Perkembangan zaman yang mengakibatkan perubahan cara pergaulan dan sifat dari masyarakat Minangkabau sudah menjadi rahasia umum. Dimana kita tidak bisa menutup diri dari perkembangan zaman yang juga banyak membawa sisi negative. Hal-hal diatas yang melatar belakangi pembuatan karya seni Kolosal.

B. Tujuan Penciptaan

Untuk pembukaan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) merupakan wahana akademik para pendidik Indonesia untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan, dalam pembukaan ini pencipta pengembangan pola gerak dari tradisi yang ada di Minangkabau serta pola ritem dari alat perkusi ditambah dengan permainan melodi dan ritem dari kelompok alat musik Brass/Combo (Barat) sebagai pengisi suasana agar menjadi kesatuan yang utuh.

C. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya **“Spirit Ritem Konaspi”** ini adalah :

1. Mengangkat kembali kesenian tradisi Minangkabau sebagai ajang promosi kepada para tamu yang hadir dalam acara KONASPI
2. Menjaga kelestarian kesenian tradisi Minangkabau, dalam acara event ini.
3. Sebagai fakta dari perkembangan karya bagi dunia akademik Universitas Negeri Padang.
4. Bahan apresiasi bagi penonton, khususnya para tamu yang hadir dalam kegiatan KONASPI.

D. Tinjauan Pustaka

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu “keteraturan” dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan

artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku. Musik kongkrit (*musique concrete*) yang berorientasi pada bunyi asli secara objektif dan otonom. Kemudian aliran “concept art”, “fluxus dan happening” dan mixed media yang lebih berorientasi pada keterskspresi yang utuh baik secara rasional maupun emosional.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (*individual*), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni :

Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahawa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Tari adalah salah satu cabang kebudayaan yang substansi materi bakunya adalah gerak. Sedangkan yang di maksud dengan gerak di sini adalah gerak gerak yang betul-betul merupakan pengalaman fisik dari kehidupan manusia, gerak merupakan gejala primer pada manusia untuk menyampaikan keinginan-keinginannya Soedarsono (1978 : 1).

Tari adalah suatu simbol cerminan dari masyarakat tempat tercipta, tumbuh dan berkembangnya tari itu. Tari dibentuk atas landasan nilai, sikap dasar keyakinan dari seseorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang tergantung dari pola perasaan, pikiran, dan tindakan, yang berarti tarian *integral* dalam kehidupan dinamika sosial masyarakatnya.

Soedarsono (1978 : 17) bahwa tari adalah gerak-gerak yang indah dapat mengantarkan perasaan manusia. Serta mampu menjalin komunikasi dengan penonton, adapun gerak yang indah adalah yang di distilasi di dalamnya mengandung ritme tertentu.

Koreografi adalah:koreografi dari bahasa Yunani yaitu “chorea” yang berarti massal dan grafi yang berarti catatan tentang tari. Sampai abad XX istilah koreografi masih mempunyai arti sesuai dengan kata-katanya. Istilah ini mulai populer di Eropa setelah Raoul Agénor de Feuillet, seorang ahli tari zaman Raja Louis XIV di Prancis pada tahun 1700 menerbitkan sebuah buku berjudul “Choregraphie Ou L’Art De La Dance”. Sejak zaman itu sampai sekarang istilah koreografi banyak digunakan untuk menyebutkan hasil tari atau pengetahuan tentang penyusunan tari (Jaqueline Smith, terjemahan Ben Suharto).

Istilah koreografi di Indonesia merupakan istilah baru yang mulai dikenal sekitar tahun 1950, ketika Pemerintahan Indonesia mulai giat mengirim misi kesenian ke luar negeri. Sekarang istilah koreografi untuk menyebutkan sebuah garapan tari sudah bisa digunakan, dan istilah koreografer juga sudah banyak digunakan untuk menamakan seseorang penggarap atau pengubah tari.

Setelah tari mengalami perkembangan, maka arti kata koreografi pun mulai mengalami perkembangan yang lebih cenderung berarti sebagai garapan tari atau perubahan tari. Menurut Soedarsono (1978:16) koreografi sebagai komposisi tari yaitu suatu karya tari utuh dengan segala aspeknya. Sedangkan menurut Sal Murgianto (1981:14) pengertian koreografi adalah pengetahuan yang menyangkut bagaimana menata, menyusun gerak menjadi karya tari.

Isi dalam sebuah karya seni tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena kesenian tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan manusia menggunakan unsur-unsur rasional, rasa, ilusi imitasi dan objektivitas.

Smith dalam Ben Suharto (1985 : 35) : “Motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk di kembangkan”.

Smith dalam Ben Suharto (1985 : 60) menyatakan bahwa:

“Frase memperjelas gagasan melalui penekanan bagian yang sama sehingga merupakan bagian yang berbeda atas dasar hal yang sama, menggelarkan lebih banyak isi untuk menopang bagian itu atau mungkin membuat kontras dengan sajian yang berlawanan untuk memberikan penekanan atas maknanya.”

Smith dalam Ben Suharto (1985 : 61) menyatakan bahwa:

Frase-frase biasanya tersatukan dalam beberapa seksi. Sebuah seksi dalam tari dapat didefinisikan sebagai koleksi frase yang dihubungkan, barangkali berasal dari frase pertama yang merupakan motif. Seksi yang baru akan muncul pengenalan materi baru.

Smith dalam Ben Suharto (1985 : 65) menyatakan bahwa:

Bentuk terner A.B.A. sangat konvensional dan menjadi bentuk yang memadai karena selalu kembali pada awal dan terus berputar. Namun demikian tetap dimungkinkan timbulnya kebaruan yang enak di tonton. Saat kembali ke seksi A dapat dicapai melalui pengulangan persis awal suatu seksi, atau dengan membalik, menonjolkan bagian urutan unsur-unsur.

Dalam membicarakan kesenian tradisional yang merupakan idiom dasar dalam penggarapan komposisi baru, perlu kita bicarakan menyangkut ciri-ciri musik tradisi itu sendiri, Cahyono mengemukakan antara lain :

... ciri yang saya anggap menonjol dalam karya musik tradisional adalah : (1) karya musik tersebut berkembang

dalam data komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian yang komunal, (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional dan (6) proses perwarisannya tidak mengenal secara tertulis (Mustopo, 1983:67)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan ;

Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda ataulambang. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Dengan perbandingan kedua teori diatas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip structural dalam karya seni tidak bersifat mutlak tetapi cukup menentukan. Untuk itu masih diperlukan interpretasi analisis berdasarkan orientasi sejarah kesenian itu sendiri dalam usaha menghindarkan apriori dan teori.

Dalam konsep serialisme (rasionalitas dan strukturalitas), penekanan komposisi lebih terarah pada suatu “keteraturan” seperti yang dikemukakan oleh Georg Katzer pada tahun 1988, yakni :

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

Untuk membedah masalah musik lebih dalam antara lain yang dikemukakan oleh Nettl (1964 : 145-155) adalah :

“Dalam membahas materi musik dapat dilakukan atas empat bahagian antara lain ; (1) materi tonaltas, meliputi tangga nada, modus dan nada dasar serta interval ; (2) ritem, meliputi durasi not dan formula panjang pendeknya not ; (3) bentuk, meliputi motif, frase dan perioda melodis ; dan (4) elemen-elemen lain, meliputi tekstur gaya.”

Mendeskripsikan bagian-bagian musik yang lebih kecil, dalam hal ini mendeskripsikan adalah ritem musik pengiring, sebagai bagian kecil sebuah unsur musik seperti yang di kemukakan oleh mannof (1982: 15) adalah :

Ritem adalah gerakan didalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukkan beberapa nomor gerakan. Waktu yang diperlukan untuk dengan sebuah pulsa (beat) yang diperkuat dalam bentuk tempo.

a. Pengertian seni musik

Pengertian musik sebagai seni dan musik sebagai pengetahuan telah banyak diutarakan oleh banyak pakar. Tak terkecuali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:602) juga dipaparkarkan makna kata “musik” sebagai :

(1) Ilmu atau seni tentang menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal dalam rangka menghasilkan suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, melodi, dan lagu serta adanya unsur keharmonian diantara ketiganya, terutama pada saat musik itu diwujudkan dengan menggunakan alat-alat music yang dapat mengeluarkan bunyi.

Selanjutnya arti musik secara universal yang dikemukakan oleh

Jamalus (1988: 43) :

Bahasa manusia yang dipunyai dan dirasakan setiap orang, dengan mengandalkan bunyi dan suara yang bermakna, serta melibatkan variasi bunyi, dinamika, irama, dan tempo untuk mengkomunikasikan makna-makna yang baik pada sesama manusia serta lingkungannya. Selanjutnya bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk music vocal, instrumental, dan music campuran antara vocal dan instrumental

E. Gagasan Isi Karya

Dalam karya “**Spirit Ritem Konaspi**“ mempertemukan karakter gerak tradisi Minangkabau dengan berbagai pola ritem yang ada pada tradisi Minangkabau, gagasan isi yang akan dijadikan patokan adalah bagaimana aktifitas masyarakat yang didasarkan pada permainan pola tradisi tari dan musik tradisi.

F. Bentuk Garapan Karya Seni

Karya “**Spirit Ritem Konaspi**” ini bersumber dari tari dan musik tradisional Minangkabau, yang digarap dalam bentuk Kolosal sebagai pembukaan acara KONASPI. Dari pola-pola gerak dan ritme kesenian tradisi Minangkabau pengkarya mencoba mengembangkan pola-pola ritme tersebut, sehingga menciptakan sebuah permainan pola ritem dan gerak yang menyatu dalam karakter dari acara ini..

G. Media Dalam Karya Seni

Dalam penggarapan karya Kolosal “**Spirit Ritem Konaspi**” pengkarya menggunakan alat musik tradisi dan musik Barat

1. Alat Perkusi Nusantara

2. Gendang Dol Bengkulu

Gendang Dol Bengkulu adalah Alat musik perkusi tradisional Bengkulu yang memiliki karakter bunyi yang berbeda dari alat musik perkusi yang ada di Minangkabau. Dimana dalam karya ini media Gendang Dol Bengkulu diharapkan dapat mengangkat suasana keriang gembiraan.

3. Gandang Tambua

Gandang Tambua oleh masyarakat Minangkabau merupakan salah satu alat perkusi yang dimiliki untuk acara ritual "Tabuik" dalam karya ini sebagai memberi pola-pola dan karakter untuk gerak tari.

4. Canang

Canang alat musik idiophone Minangkabau ini berfungsi sebagai dasar dalam permainan melodi talempong

5. Talempong

Dalam karya ini Talempong berguna untuk mengangkat suasana kegembiraan di Minangkabau dan juga memainkan pola ritem dan melodi

2. Alat Musik Barat

a. Gitar Listrik

Gitar listrik dalam karya ini berfungsi sebagai pengikat suasana dengan permainan akord

b. Gitar bass

Gitar bass berfungsi untuk mengangkat suasana sehingga dapat menggambarkan perbedaan suasana itu sendiri

c. Keyboard

Pengekspresian nada dan warna bunyi keyboard digunakan dalam mendukung pencapaian suasana melalui akord dan melodis.

d. Drum set

Drumset dalam karya ini digunakan untuk memberikan aksent-aksent tersendiri dalam pengembangan pola ritme permainan alat perkusi Nusantara

e. Trompet

Trompet mengekspresikan nada dan warna bunyi brass digunakan dalam mendukung pencapaian suasana melalui melodis.

f. Saxophone

Saxophone mengekspresikan karakter nada dan warna bunyi digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk melodi.

g. Trombone

Trombone sebagai karakter pengisi dari nada dan warna bunyi digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk isian.

h. Horn

Horn pengisi karakter melodi dari alat tiup lainnya, digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk isian.

i. Clarinet

Clarinet mengekspresikan karakter nada dan warna bunyi digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk melodi.

j. Flute

Flute pengekspresian karakter nada dan warna bunyi digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk melodi.

3. Gerak Sumber Tari Tradisi

K. Rancangan Karya Seni

Dalam penggarapan sebuah karya Kolosal tari dan musik berarti harus memikirkan materi gerak dan bunyi yang akan menyampaikan maksud dari karya **Spirit Ritem Konaspi** yang diciptakan. Didasari dari tradisi tari dan musik Minangkabau adalah sebuah budaya yang kongkrit menjadikan sebuah inspirasi mendasar dalam penggarapan karya **Spirit Ritem Konaspi**.

Penggarapan yang didekatkan pada suasana Minangkabau pada dahulunya, kebersamaan masyarakat serta ikatan adat istiadat yang kuat. Untuk bisa menggambarkan suasana ini pengkarya memakai beberapa media ungkap baik berupa instrument tradisi Minangkabau hingga non instrument yang disesuaikan dengan kebutuhan warna bunyi yang dibutuhkan.

Pola ritem yang menjadi titik berat dalam karya ini akan mengangkat suasana dalam karya ini. Pada bagian satu ini pengkarya menggunakan media ungkap yang berkaitan dengan perkusi. Dengan menggunakan media ungkap diatas diharapkan bisa mengangkat kegembiraan masyarakat dalam menjalankan hidup bersama-sama, penggarapan didekatkan pada suasana kegembiraan dengan adanya perubahan pola.

Penggabungan antara kesenian tradisi Minangkabau dengan instrument musik barat sehingga bisa menggambarkan suasana perubahan kebudayaan

Minangkabau yang terhimpit oleh perkembangan zaman. Pada bagian ini menggunakan instrument gitar bass, gitar, drum, gandang tambua, adok, djembe dan memungkinkan ditambah dengan instrument lain yang dirasa perlu untuk mengangkat suasana pada bagian ini. Pada bagian ini instrument musik barat akan memainkan style funky. Sedangkan alat musik Minangkabau tetap berjalan dengan pola-pola ritem tradisional Minangkabau itu sendiri. Sehingga dalam perjalanan bagian ini akan terjadi bentuk penggarapan pola-pola tradisional Minangkabau yang akan beriringan dengan perkembangan zaman.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Observasi

1. Tahap Pengumpulan Materi

Pada tahap pengumpulan materi, pencipta melihat dari beberapa sisi kesenian tradisional berbagai kesenian perkusi Minangkabau. Dari hasil pengamatan pencipta dari kesenian perkusi yang ada di Minangkabau berbeda tersebut, ternyata banyaknya pola ritem yang terdapat dalam permainan kesenian perkusi di setiap daerah. Pencipta juga melakukan observasi ke daerah-daerah untuk mengamati kesenian yang terkait dengan tari, seperti Solok, Payakumbuh, Pariaman, Kabupaten Agam dsb.

a. Kerja lapangan

Tujuan dari kerja lapangan adalah untuk memperoleh data secara maksimal dari kedua kesenian tradisional musik dan tari Minangkabau yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dimana kesenian musik dan tari Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah.

b. Kerja analisis

Kerja analisis adalah teknik pengolahan data yang didapat dari kerja lapangan. Pengkarya mencoba menafsirkan dari kedua kesenian musik dan tari Minangkabau yang berbeda untuk menarik sebuah persamaan dalam bentuk pengolahan pola-pola ritem tradisional.

Dalam kerja analisis ini pengkarya menganalisis repertoar mana saja yang bisa di gabungkan menjadi sebuah pola ritemyang baru dalam sebuah karya seni.

B. Proses Penciptaan Karya seni

Berangkat dari eksplorasi ide, penentuan objek, pertimbangan bahan dan teknis pertunjukan, maka pada bagian ini sampailah kita pada urutan tentang proses pembuatan karya. Proses ini pada intinya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengamatan (eksplorasi), percobaan (improvisasi) dan pembentukan wujud (forming).

Dalam pembuatan karya proses pengamatan sangat diperlukan seperti yang dikutip oleh Sudarsono (tt: 31) yaitu; Proses pengamatan sejajar dengan eksplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap (forming).

1. Tahap Pengamatan (eksplorasi)

Langkah kerja dalam persiapan karya pada bagian ini ada beberapa tahap :

- a. Setelah ditetapkan ide dan konsep untuk sebuah karya Kolosal ini, perlu perenungan dan penafsiran yang mendalam. Dari pengamatan yang pencipta lakukan dalam mengamati kesenian tradisional baik tari maupun musik yang ada pada masyarakat Minangkabau, dari beberapa pertimbangan repertoar-repertoar kesenian tari dan musik tradisi tersebut pencipta mencoba untuk menafsirkan dan eksplorasi baik gerak maupun alat-alat yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai media karya Kolosal **Spirit Ritem Konaspi**. Maka pencipta menetapkan materi gerak dan peralatan instrument, yang mendekati ide garapan, karena menyangkut masalah bentuk garap yang sudah dirancang.
- b. Sebelum proses karya Kolosal, pencipta melakukan eksplorasi gerak dan bunyi ddari instrument perkusi dan kelompok combo.

- c. Eksplorasi gerak dan warna bunyi dimaksudkan untuk menentukan disain pola lantai untuk tari dan pola ritme untuk masing-masing kebutuhan sesuai dengan gerak tari.

2. Tahap percobaan (improvisasi)

Tahap ini merupakan persiapan karya dengan segala macam bentuk usaha, dalam mendapatkan struktur bunyi dan nada dari sebuah karya musik. Langkah kerja yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan pola gerak tari tradisi yang berangkat dari pola-pola gerak tradisi Minangkabau, dimana perkembangan-perkembangan pola gerak tradisi itu akan dimainkan oleh para penari.
- b. Dalam pemilihan gerak, pengkarya mencoba berbagai model gerak yang akan menjadi gerak inti dalam karya Kolosal ini.
- c. Dalam penyeleksian pendukung untuk karya ini, pengkarya membutuhkan rekan mahasiswa, lalu pengkarya mencoba mereka memainkan beberap tingkat pola ritme mulai dari lambat sampai tahap yang kencang. Serta dari tingkat ritem mudah hingga tingkat ritem susah.
- d. Pada berikutnya pengkarya juga mengklasifikasian alat-alat dan perkembangan pola ritem yang dibutuhkan dari masing-masing gerak dalam tari. Sebab kalau tidak di seleksi, akan terjadi tumpang tindih dari alat-alat yang akan dimainkan, jadi harus ditentukan mana untuk bagian gerak secara struktur. Dengan adanya pembagian alat itu aka memudahkan pengkarya untuk mengolah setiap bagian dari pola garap yang akan dibuat.

3. Tahap pembentukan (forming)

- a. Tahap pertama yang pengkarya lakukan adalah menceritakan ide dan konsep garap kepada seluruh pendukung karya “Spirit Ritem Konaspi” ini, perlu dilakukan agar apa yang pengkarya inginkan bisa mereka mengekspresikan dan bisa mereka memberi masukan kepada pengkarya. Setelah itu ditentukan jadwal latihan agar mencapai target yang diinginkan.
- b. Setelah pemaparan ide, pengkarya mulai melakukan latihan dengan cara pengelompokan pendukung karya sesuai dengan karakter gerak dan instrument. Setelah ini para pemain, latihan awal secara berkelompok untuk lebih cepat menguasai pola-pola gerak dan pola ritem ritem instrument yang akan di mainkan.
- c. Pada proses latihan berikutnya menggabungkan kesemua kelompok penari dan pemusik dicoba dalam permainan bersama, jika terjadi ada pola gerak dan ritem musik yang kurang tepat maka kerlu dilakukan perubahan pola tersebut lebih tepat agar para penari merasakan karakter dari pola ritem itu mereka rasakan dengan enak melakukan gerakan
- d. Pada proses latihan berikutnya, dilakukan latihan keseluruhan, melihat dimana kekurangan dan melakukan perbaikan. Bentuk bagian ini diulang-ulang latihannya sampai para pemain memahami betul karakter perjalanan karya Kolosal.
- e. Proses latihan berikutnya adalah memulai menambah gerak dan pola item musik agar bentuk yang diinginkan menjadi terstruktur dengan indah. Dengan

pemadatan materi dalam pengolahan gerak dan alat musik perkusi serta combo/brass tiup dan vokal

- f. Latihan berikutnya mensiasati bagaimana cara bagian tidak terputus
- g. Setelah mengevaluasi dan pematangan semua bagian, maka tahap berikutnya memulai latihan materi dimana penggabungan pola gerak dan pola ritme yang sudah dikembangkan dengan pola permainan karakter gerak dan musik populer sehingga terjadi permainan yang dinamis. Dimana pada bagian ini terjadi iringan antara gerak dan musik populer dengan pola-pola ritme perkusi tradisional Minangkabau.

BAB III

PAGELARAN KARYA SENI

A. Sinopsis

*Badabua di tapi lauik,,
Mandanguang di ateh buik,,
Tataruang dek buni jo gerak nan baru,,
Kok dabua kito danguangkan,,
Kok danguang kito dabuakan,,
Disintak dek buni jo gerak nan baru,,,*

B. Penataan Pentas

Pertunjukan karya musik “**Spirit Ritem Konaspi**” disajikan di Lapangan Depan Rektorat Universitas Negeri Padang” agar interaksi dari penonton/tamu bisa terbangun sesuai dengan tema yang pengkarya angkat yaitu karyaKolosal“**Spirit Ritem Konaspi**”.

Pencahaayaan (lighting) pada karya musik minangkabau dalam ritmis ini pengkarya memberikan karekter tentang suasana-suasana pada setiap bagian karya.

C. Struktur Managemen Karya Kolosal”Spirit Ritem Konaspi”

Panitia Pengarah (SC)

Pelindung	: Rektor Universitas Negeri Padang
Pengarah	: Prof. Dr. Ardipal, M.Pd (WR III)
Pencipta Karya Kolosal	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn
Asisten Pelatih 1	: Novrizal, M.Pd
Asisten Pelatih 2	: Fabio Yuda, S.Sn., M.Sn

Asisten Pelatih 3 : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd
 Asisten Pelatih 4 : Eka Febrio Aryandi, S.Pd
 Asisten Pelatih 5 : Robby Ferdian, S.Sn., M.Sn
 Asisten Pelatih 6 : Firnando Sabetra, M.Pd

Para Pemain Karya Kolosal“Spirit Ritem Konaspi”

**OPENING KONASPI UNP PADANG
 PELATIH**

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	Drs. Wimbrayardi, M.Sn	Koreografer/Penata Musik
2	Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd	Pelatih
3	Robby Ferdian, S.Sn., M.Sn	Penata Musik
4	Firnando Sabetra, M.Pd	Pelatih
5	Harisnal Hadi, M.Pd	Pelatih
6	Jonai Juanda, S.Pd	Soundman/Pelatih
7	Fabio Yuda, S.Sn., M.Sn	Penata Gerak
8	Eka Febrio Aryandi, S.Pd	Penata Musik
9	Novrizal, M.Pd	Pelatih

**OPENING KONASPI UNP PADANG
 BIG BAND/BRASS**

NO	NAMA	SEBAGAI
1	Ricky Nanda Sofery	Pemusik
2	Agung Dwi Putra	Pemusik
3	Fajry Sub`haan Sinaga	Pemusik
4	Khairul Mahdi	Pemusik
5	Guido Efran Simanjuntak	Pemusik
6	Vandika Rizky Septyadi	Pemusik

7	Ario Susanto Sinaga	Pemusik
8	M. Irzaq	Pemusik
9	Hasyim Asyary	Pemusik
10	Degi Febrian	Pemusik
11	Althoof Reki Ardena	Pemusik
12	M. Ikhsan Alamsyah	Pemusik
13	Kiki Yudha Defista	Pemusik
14	Jaka Hanadika	Pemusik
15	Axlvarizi Chandra	Pemusik
16	Farhan Ramdevis	Pemusik
17	M. Rafi Alqudri	Pemusik
18	Tyo Febrian	Pemusik
19	Hengky Armes Hidayat S.Sn.,M.Sn	Pemusik

**OPENING KONASPI UNP PADANG
PENARI**

NO	NAMA	SEBAGAI
1	Retno Kartika	Penari
2	Muttiah Razki Judenta	Penari
3	Nur Na'afi Putri	Penari
4	Suci Okta Rahmadani	Penari
5	Chelina Dewi	Penari
6	Ikrar Dinata	Penari
7	Ronny Apriyanto	Penari
8	Zumi Iravanta	Penari
9	Albadri	Penari
10	Aria Pratama	Penari
11	Tri Rafika Sari	Penari
12	Rahmi Syafira	Penari

13	Yonela Putri Agustin	Penari
14	Willy Tri Rama Putra	Penari
15	Sintia Anisa	Penari
16	Febri Lestari Anggraini	Penari
17	Vera Mega Sari	Penari
18	Dita Marthisilya	Penari
19	Regina Lausandry	Penari
20	Nadya P.Y.	Penari
21	Febri Susanti	Penari
22	Yosi Muliana	Penari
23	Sri Indah Suci Amalia	Penari
24	Maharani Antika Sari	Penari
25	Riri Fadri Azhari	Penari
26	Ardi Abdullah	Penari
27	Yose Fernando	Penari
28	Arif Agustakdir Rahman	Penari
29	Muhamad Iskandar	Penari
30	Suci Wahyuni Sukhma	Penari
31	Uthi Sonia	Penari
32	Ririn Yunita	Penari
33	Innesya Leliolitha N.S.	Penari
34	Vivi Andriani	Penari
35	Putri Puja Hasanah	Penari
36	Masya Nurfiana	Penari
37	Nilam Permata Sari	Penari
38	Ranty Lestari	Penari
39	Della Natasya	Penari
40	Mahdalena	Penari
41	Andhika Rahmadanur	Penari
42	Rio Saputra	Penari

43	Trismon Saputra	Penari
44	Junaidi	Penari
45	Asrof Maestro	Penari
46	Hidayatullah	Penari
47	Maharani	Penari
48	Meriani Octaria	Penari
49	Eja Tri Nanda	Penari
50	Peser Lestari	Penari
51	Intan Milanda	Penari

OPENING KONASPI UNP PADANG PERCUSSION

NO	NAMA	SEBAGAI
1	Mahagesta Mahagesta Pratama	Pemusik
2	Arrithem Mosizi	Pemusik
3	Rafsan Jani	Pemusik
4	Fadli Agusta Herman	Pemusik
5	Wismar Sinaga	Pemusik
6	Andri Saputra	Pemusik
7	Rama Kurniawan	Pemusik
8	Aryda Fakleri Falen	Pemusik
9	Rahmat Fajriadi	Pemusik
10	M. Iqbal	Pemusik
11	Adilla Pedri	Pemusik
12	Andre Bagdja Lucky	Pemusik
13	Azzikiri Lubis	Pemusik
14	M. Berli Sianggian	Pemusi
15	Rahmad Kurniawan	Pemusik
16	Anggur Pratama	Pemusik

17	Fadil Oncezs	Pemusik
18	Bima Ari Pratama	Pemusik
19	Fhalen Zhakwan	Pemusik
20	Reski Wardana	Pemusik
21	Sendy Seni Sanjaya	Pemusik
22	Mikko Zulmartin	Pemusik
23	Ade Maulana	Pemusik
24	Fauza Abdillah	Pemusik
24	Aldo M Iqbal	Pemusik
26	Aulia Pratama	Pemusik
27	Raynanda Agustia	Pemusik
28	Wahyu Kurniawan	Pemusik
29	Ifni Nazif	Pemusik
30	Rivaldo P.D	Pemusik
31	Ezha Fahlefi	Pemusik
32	Afdal	Pemusik
33	Muhammad Iqbal	Pemusik

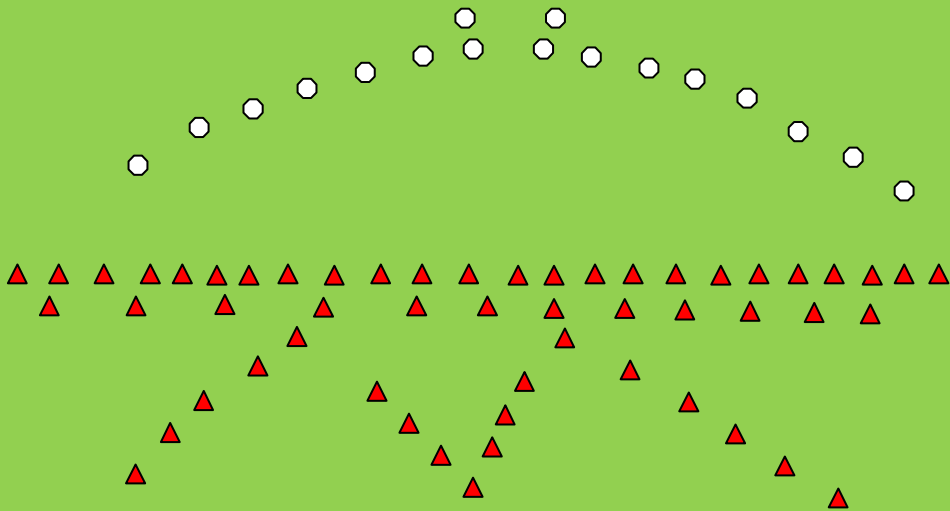
Skedul Proses Karya Kolosal Spirit Ritem Konaspi

Keterangan	Januari	Februari	Maret
Mencari Ide/Gagasan			
Proses Latihan			
Penampilan Pembukaan Konaspi			

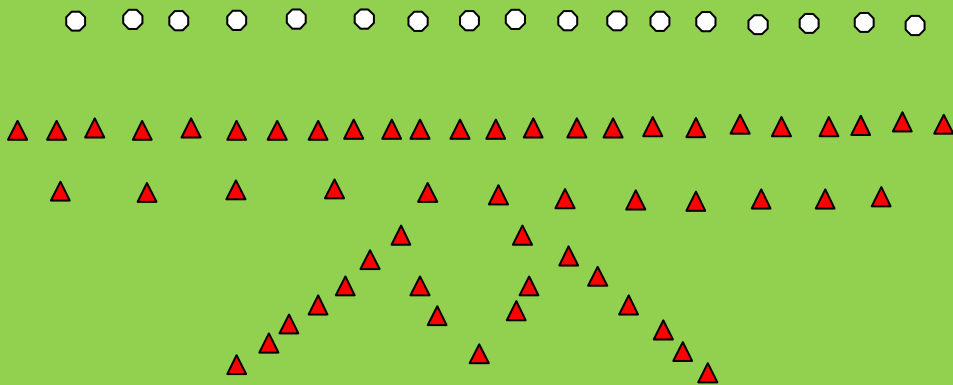
C. Bentuk Pola Lantai Karya Kolosal Spirit Ritem Konaspi

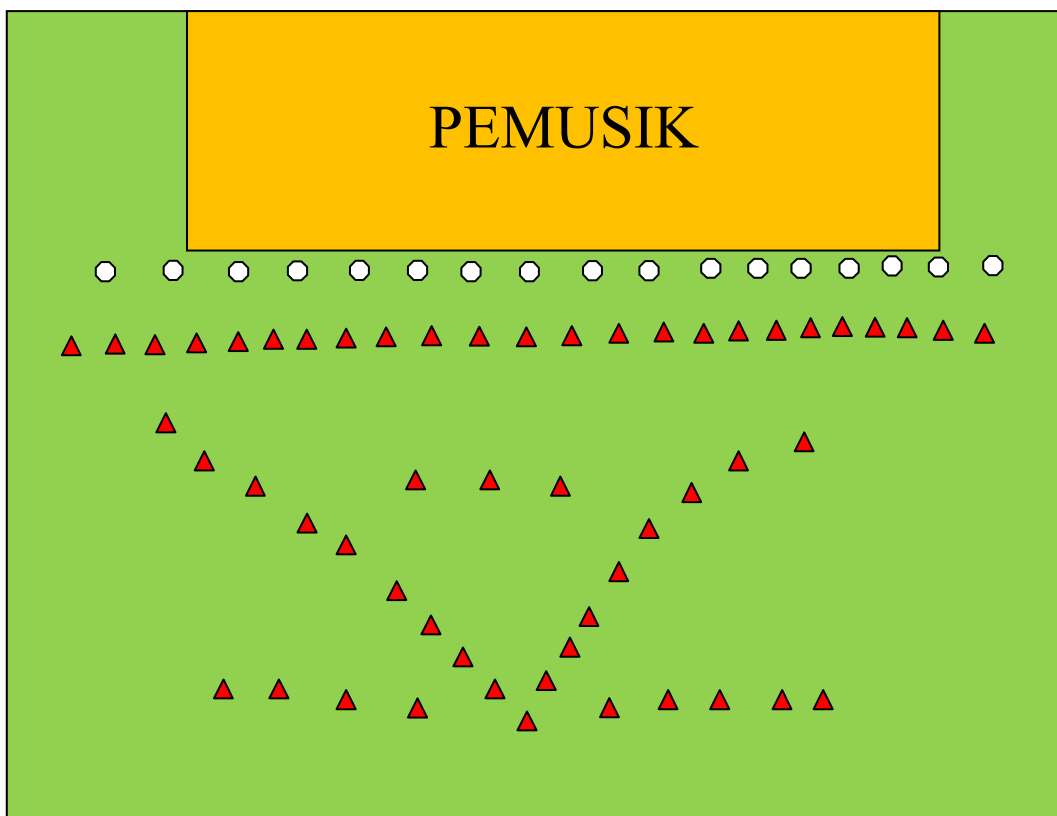
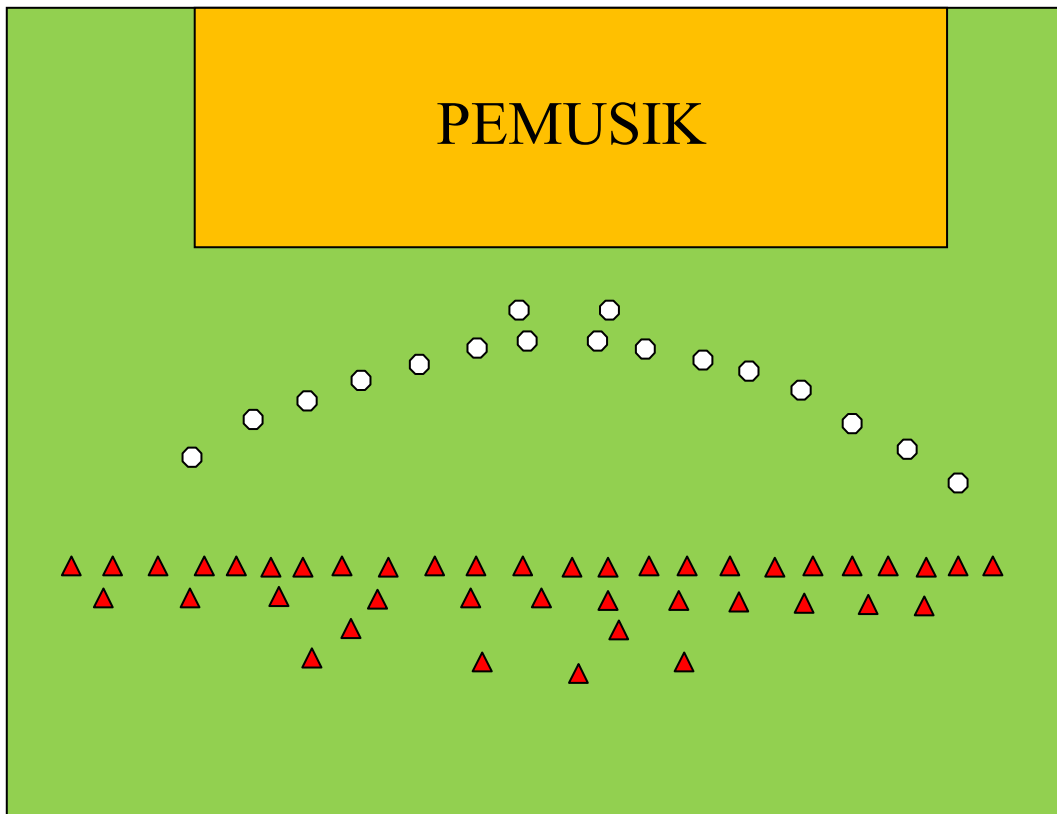
Karya Kolosal Kinaspi terdiri dari beberapa disain lantai dalam bentuk penampilan ini sebagai berikut :

PEMUSIK



PEMUSIK

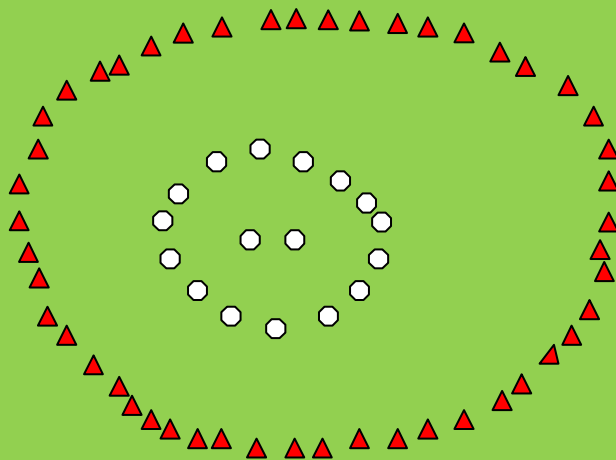




PEMUSIK



PEMUSIK



SPIRIT RHYTHM KONASPI

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong:** Treble clef, four measures of whole rests.
- Brass:** Treble clef, four measures of whole rests.
- 4-string Bass Guitar:** Bass clef, four measures of whole rests.
- Drum Set:** Percussion clef, four measures of whole rests.
- Conga & Gangang Melayu:** Percussion clef, four measures of whole rests.
- Iasa:** Percussion clef, four measures of eighth-note patterns.
- Snare:** Percussion clef, four measures of whole rests.
- Flor:** Percussion clef, four measures of whole rests.
- Tambua 1:** Percussion clef, four measures of eighth-note patterns.
- Tambua 2:** Percussion clef, four measures of eighth-note patterns.
- Tambua 3:** Percussion clef, four measures of eighth-note patterns.
- Dol:** Percussion clef, four measures of whole rests.

5

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talcmpong:** Treble clef, four measures of whole rests.
- Brass:** Treble clef, four measures of whole rests.
- Bass:** Bass clef, four measures of whole rests.
- Drum:** Percussion clef, four measures of whole rests.
- Conga & Gangang Melayu:** Percussion clef, four measures of whole rests.
- Tasa:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Snare:** Percussion clef, four measures of whole rests.
- Flor:** Percussion clef, four measures of whole rests.
- Tambua 1:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Tambua 2:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Tambua 3:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Dol:** Percussion clef, four measures of whole rests.

The score is divided into four measures by vertical bar lines. The rhythmic patterns for Tasa, Tambua 1, 2, and 3 are consistent across all measures.

9

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Del

13

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

17

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

21

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

24

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

28

The musical score for measures 28-32 features the following instruments and parts:

- Talempong:** Treble clef, rests in all measures.
- Brass:** Treble clef, rests in all measures.
- Bass:** Bass clef, rests in all measures.
- Drum:** Percussion clef, rests in all measures.
- Conga & Gangang Melayu:** Percussion clef, rests in all measures.
- Tasa:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Snare:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Flor:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Tambua 1:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Tambua 2:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Tambua 3:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.
- Del:** Percussion clef, rhythmic pattern of eighth notes.

33

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. At the top, the number '33' is written. The instruments and their corresponding staves are: Talempong (treble clef), Brass (treble clef), Bass (bass clef), Drum (percussion clef), Conga & Gangang Melayu (percussion clef), Tasa (percussion clef), Snare (percussion clef), Flor (percussion clef), Tambua 1 (percussion clef), Tambua 2 (percussion clef), Tambua 3 (percussion clef), and Dol (percussion clef). The Talempong, Brass, and Bass staves are mostly empty, with only a few notes in the first measure. The Drum, Conga & Gangang Melayu, and Tasa staves are also mostly empty. The Snare, Flor, Tambua 1, Tambua 2, Tambua 3, and Dol staves contain rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes with stems pointing up and down, indicating specific drumming techniques. The score is divided into four measures by vertical bar lines.

37

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The top three staves are for Talempong, Brass, and Bass, all of which are currently silent. Below these are the Drum and Conga & Gangang Melayu staves, also silent. The remaining staves, from Tasa to Del, contain rhythmic notation. The Tasa, Snare, Flor, and Tambua 1 staves show a consistent pattern of eighth notes with accents. The Tambua 2, Tambua 3, and Del staves show a similar pattern but with some notes beamed together. The notation is dense and rhythmic, typical of traditional Melayu music.

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Del

41

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

45

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Del

49

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The top three staves are for Talempong, Brass, and Bass, all of which are currently silent. The bottom ten staves are for various percussion instruments: Drum, Conga & Gangang Melayu, Tasa, Snare, Flor, Tambua 1, Tambua 2, Tambua 3, and Dol. The Snare staff features a continuous rhythmic pattern of eighth notes with accents. The Flor, Tambua 1, Tambua 2, and Dol staves show a similar rhythmic pattern starting in the second measure, marked with a 'B' and a slur. The other percussion staves (Drum, Conga & Gangang Melayu, Tasa) are silent.

52

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Del

55

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

58

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Del

61

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

64

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Del

68

The musical score is organized into a system of 12 staves. The top three staves are for Talempong (treble clef), Brass (treble clef), and Bass (bass clef), all of which are currently empty. The bottom nine staves are for various percussion instruments, each starting with a double bar line and a vertical line indicating the instrument's position. The Snare staff shows a rhythmic pattern of quarter notes with accents. The Flor staff features eighth notes with accents and rests. The three Tambua staves (1, 2, and 3) show a complex rhythmic pattern with eighth notes and rests, some marked with 'x'. The Dol staff also features eighth notes with accents and rests.

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

72

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

75

Talenpong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

78

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong:** Treble clef, playing a complex melodic line with many sixteenth notes.
- Brass:** Treble clef, playing a melodic line with some rests.
- Bass:** Bass clef, playing a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Drum:** Percussion staff with a complex rhythmic pattern of eighth notes.
- Conga & Gangang Melayu:** Percussion staff with a rhythmic pattern of eighth notes.
- Tasa:** Percussion staff, mostly silent.
- Snare:** Percussion staff, mostly silent.
- Flor:** Percussion staff with a simple melodic line.
- Tambua 1, 2, 3:** Percussion staves with a simple melodic line.
- Dol:** Percussion staff with a simple melodic line.

81

Talenpong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

83

The musical score is arranged in a vertical staff format. The instruments and their parts are as follows:

- Talcompong:** Treble clef, playing a continuous eighth-note melody.
- Brass:** Treble clef, playing a melodic line with some rests.
- Bass:** Bass clef, playing a melodic line.
- Drum:** Percussion staff with rhythmic patterns.
- Conga & Gangang Melayu:** Percussion staff with rhythmic patterns.
- Tasa:** Percussion staff with rests.
- Snare:** Percussion staff with rests.
- Flor:** Percussion staff with rhythmic patterns.
- Tambua 1:** Percussion staff with rhythmic patterns.
- Tambua 2:** Percussion staff with rhythmic patterns.
- Tambua 3:** Percussion staff with rhythmic patterns.
- Dol:** Percussion staff with rhythmic patterns.

85

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

88

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talcmpong:** Treble clef, three measures of whole rests.
- Brass:** Treble clef, three measures of whole rests.
- Bass:** Bass clef, three measures of whole rests.
- Drum:** Percussion clef, three measures of whole rests.
- Conga & Gangang Melayu:** Percussion clef, three measures of whole rests.
- Tasa:** Percussion clef, rhythmic notation with eighth notes and rests.
- Snare:** Percussion clef, three measures of whole rests.
- Flor:** Percussion clef, rhythmic notation with eighth notes and rests.
- Tambua 1:** Percussion clef, rhythmic notation with quarter notes and eighth notes.
- Tambua 2:** Percussion clef, rhythmic notation with quarter notes and eighth notes.
- Tambua 3:** Percussion clef, rhythmic notation with quarter notes and eighth notes.
- Dol:** Percussion clef, rhythmic notation with quarter notes and eighth notes.

91

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

94

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

97

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The top staff is for Talempong, followed by Brass and Bass. The Drum part is a large section with multiple staves. Below it are Conga & Gangang Melayu, Tasa, Snare, Flor, Tambua 1, Tambua 2, Tambua 3, and Dol. The score begins at measure 97. The Talempong part has a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Brass and Bass parts are silent. The Drum part features a complex rhythmic pattern with many 'x' marks. The Conga & Gangang Melayu part has a steady eighth-note pattern. The Tasa, Snare, Flor, Tambua 1, Tambua 2, Tambua 3, and Dol parts are silent until measure 98, where they all play a rhythmic pattern of eighth notes.

100

Talempong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

102

Talenpong

Brass

Bass

Drum

Conga & Gangang Melayu

Tasa

Snare

Flor

Tambua 1

Tambua 2

Tambua 3

Dol

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerativitas Karya Kolosal ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan atau mengembangkan, serta melestarikan, sebagai wujud kecintaan terhadap tradisi yang telah diwariskan dalam rangka Pembukaan Acara KONASPI yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Padang. Pengkarya yakin bahwa kita menyadari bahwa kepentingan perkembangan Akademik yang akan ditonton oleh seluruh Lembaga Akademik yang diundang sebagai tamu oleh Universitas Negeri Padang, tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru, tetapi juga lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima secara akademik sebagai basis intelektual. Dengan demikian, kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh, sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan karya cipta di Lembaga Tinggi.

Gagasan karya Kolosal “Spirit Ritem Konaspi” ini berangkat dari kesenian tradisi Minangkabau yaitu tari dan musik, yang merupakan konsep dasar yang menjadi pijakan untuk mewartakan karya Kolosal ini. Dalam menciptakan struktur Karya Kolosal setidaknya dapat melatar belakangi pertimbangan sebuah paket pertunjukan Pembukaan acara Konaspi Universitas Negeri Padang.

Karya Kolosal ini berusaha digarap secara kontekstual, oleh karena gagasan karya berangkat dari fenomena yang ada. Menciptakan sebuah seni pertunjukan karya Kolosal, mengacu pada konsep dasar tari tradisi dan musik

tradisi yang menjadi pemikiran yang mendasar bagi perwujudan sebuah ide artistik.

B. Saran

Dengan disajikan karya Kolosalini pada acara pembukaan Konaspi Universitas Negeri Padang, pengkarya bisa berharap agar kepada Lembaga Perguruan Tinggi, bisa membuat mempertahankan budaya tradisi dimana acara KONASPI ini diselenggarakan. Masih banyak alternatif untuk mengembangkan kesenian tradisi yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi dimana tempat Perguruan Tinggi itu berada. Kadang kita sebetulnya banyak pemikiran untuk berbuat, tapi kendalanya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menuangkan pemikiran tersebut. Mudah-mudahan dengan hadirnya karya Kolosal ini memberi warna tersendiri bagi para tamu Universitas Negeri Padang sebagai tuan rumah KONASPI.

KEPUSTAKAAN

- Djelantik, AAM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. (Cetakan Pertama)
- Gie, The Liang. 1983. *Filsafat keindahan*. Yogyakarta : Supersukses
- Imran, Mohd Nefi. 1991. *Analisis Etnologi Tari Alang Suntieng Penghulu*. Sumatra Barat : Pelita.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik melalui pengalaman Musik*. Jakarta Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jenderal pendidikan tinggi. Proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan.
- Kusumo.W. 2001.*Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*.MSPI. Bandung
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yokyakarta.
- Murgianto, Sal . 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto GoodListening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*.Terjemahan La Meri.Yogyakarta : Lagaligo.
- Syailendra.1999. *Musik Tradisi*, Buku ajar.
- Soedarsono 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Umar Khayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*
- Yongki salmeno <http://www.sumbarprov.go.id>:

Lampiran 1: General Repetisi











Lampiran 2: Pertunjukan















**Komposer/Koreografer
Drs. Wimbrayardi, M.Sn**

PENGANTARPENCIPTA

Spirit Ritem Konaspi mengantarkan kita pada suatu nilai dalam seni dan budaya yang ada di tengah masyarakat tempat seni dan budaya itu berkembang. Melalui acara pembukaan Konaspi diharapkan masyarakat ini akan lebih mengerti nilai yang terkandung dalam kebudayaan khususnya seni tradisi.

Pada karya *Spirit Ritem Konaspi*, penonton diharapkan dapat langsung merasakan rasa serta memahami pesan dari pemilik kesenian itu. Meskipun sesungguhnya harus dimengerti bahwa seni tradisi berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Keberlangsungan seni tradisi sangat ditentukan oleh pendukungnya yang juga selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, sebagai sarana berekspresi bagi masyarakat seni tradisi juga mengalami perubahan sesuai dengan kreativitas masyarakat pendukungnya.

Kreativitas yang tumbuh dan berkembang berpijak pada kekuatan seni tradisi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang wigati dalam kehidupan masyarakatnya. Hubungan antara seni tradisi dengan kreativitas tumbuh saling mendukung sehingga melahirkan beragam bentuk seni tradisi.

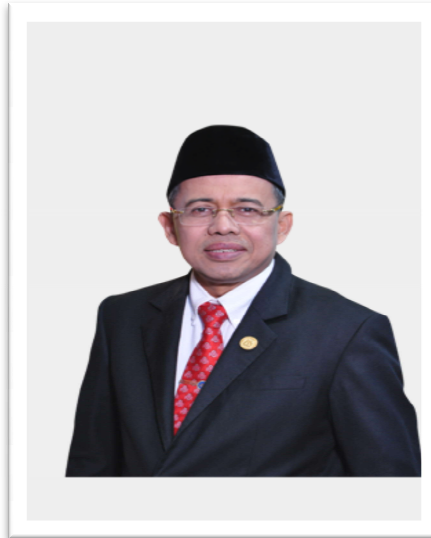
Keragaman seni merupakan kekuatan dalam khasanah budaya, oleh karena itu sudah sepantasnya keragaman itu tetap dikembangkan, bukan sebaliknya untuk diseragamkan seperti yang pernah terjadi sekian masa yang lalu.

Dari masa kemasa bentuk seni tradisi mengalami perkembangan semakin kompleks, nilai-nilai lama yang dipadukan dengan nilai-nilai baru serta bentuk tradisi yang satu dipadukan dengan bentuk yang lain atau terjadi kolaborasi sehingga melahirkan bentuk yang berbeda sebagai hasil akulturasi.

Semua bentuk seni tradisi itu, harus disampaikan dengan bahasa komunikasi dari getaran penginderaan batin hanya sebagian menggunakan bahasa verbal. Khayalan, sensasi, kegelapan, emosi, intuisi, dan faktor-faktor biologis semuanya terlibat dalam sistem komunikasi internal, oleh karena itu kata-kata saja, baik lisan maupun tertulis, belumlah cukup dan tentunya memiliki keterbatasan. Kata-kata dan segala batasannya adalah motivasi besar bagi suatu pemahaman. Batasan yang

paling harafiah bisa mendapat tanggapan yang salah ketika melewati saringan kepribadian anda.

Spirit Ritem Konaspi sebagai wadah komunikasi dalam mengekspresikan pengalaman dan partisipasi mahasiswa semakin jelas eksistensinya karena secara rutin dapat mengunjungi dan menyaksikan kesenian tradisi nusantara. Selain itu, *Spirit Ritem Konaspi* secara pasti memosisikan wujudnya sebagai wadah komunikasi dari aktivitas dosen dan mahasiswa dalam acara pembukaan Konaspi. Hal ini juga terkait dengan kegembiraan kita, *Spirit Ritem Konaspi* juga ditonton oleh para tamu dari Perguruan Tinggi yang tergabung pada LPTK se Indonesia.



**Rektor Universitas Negeri Padang
Prof. Ganefri, Ph.D**

SELAMAT DATANG

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Prof. Ganefri sebagai tuan rumah mengharapkan KONASPI IX ini menjadi wahana akademik kaum pendidik dalam memberikan sumbangsih pemikiran bagi manusia Indonesia seutuhnya terutama di bidang pendidikan.

Rabu hingga Sabtu (13-16/3/2019), Universitas Negeri Padang mulai menjalankan amanah menjadi tuan rumah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI). Penyelenggaraan KONASPI tahun ini merupakan yang kesembilan kalinya.Keputusannya ditetapkan pada hari terakhir KONASPI VIII di Jakarta, 2016 lalu.

Pada awalnya KONASPI dilaksanakan secara periodik 4 tahun sekali.Kemudian dalam perkembangannya diputuskan untuk diselenggarakan dalam 2 atau 3 tahun sekali mengingat percepatan dan perubahan dunia pendidikan dan teknologi yang berkembang pesat yang berpengaruh terhadap dinamika pendidikan nasional.

Pembukaan iven yang sangat strategis ini dilakukan Rabu (13/3) malam di depan Gedung Rektorat UNP oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi-R.I, Muhammad Nasir dan dihadiri anggota Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Negeri Indonesia (ALPTKNI) yang dimotori oleh 12 LPTK seIndonesia, yaitu UNP, Unimed, UNJ, UPI, Unesa, UNY, UNS,UNM, Universitas Pendidikan Ganesha Bali, Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Gorontalo, dan Universitas Negeri Manado.

KONASPI IX/2019 ini juga diikuti anggota Forum Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Negeri di Indonesia serta Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Swasta Indonesia (ALPTKSI).

Prof. Ganefri sebagai tuan rumah mengharapkan KONASPI IX ini menjadi wahana akademik kaum pendidik dalam memberikan sumbangsih pemikiran bagi manusia Indonesia seutuhnya terutama di bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, ajang bertukar pengetahuan dan informasi, pengalaman dan peluang kerjasama dan momentum silaturahmi antar pimpinan dan dosen LPTK seIndonesia.

Berbeda dengan penyelenggaraan sebelumnya, KONASPI IX kali ini memiliki beberapa kegiatan tambahan. Jika selama ini Konaspi hanya diisi dengan kegiatan Konvensi dan seminar nasional, maka di KONASPI IX ini kualitasnya ditingkatkan menjadi seminar internasional.

“Para peserta merupakan utusan dosen dari 12 LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dan 31 FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) di Universitas negeri dan swasta yang menggeluti pengajaran dan penelitian di bidang pendidikan dari berbagai perspektif. Makalah yang memenuhi syarat dimuat di prosiding terindeks dari lembaga pengindeks global,” terang Rektor UNP.

Selanjutnya, Konferensi Internasional dipilah ke dalam dua iven sesuai bidang ilmu. Yang pertama adalah ICESSHum (International Conference on Education, Social Sciences and Humanities). Konferensi ini fokus ke kajian ilmu sosial dan humaniora yang berhubungan dengan kependidikan. Sementara itu ICESTech (International Conference on Education, Sciences and Technology) adalah konferensi internasional yang fokus kepada masalah sains dan teknologi yang berhubungan dengan isu kependidikan.

Selain presentasi makalah utama di sesi utama, seluruh makalah lainnya dipaparkan melalui tiga model, yaitu parallel presentation session, roundtable discussion session, dan poster presentation session,” terang Prof. Ganefri.

Adapun Perguruan Tinggi non-LPTK yang mengirimkan utusannya adalah ITB, ITS, UI, UKI, Universitas Airlangga, Universitas Bina Nusantara, UT, UIN Pekanbaru, UHamka, Segi University-Kuala Lumpur-Malaysia, IAIN Kerinci dan UNPAM. Alhasil, total peserta berasal dari 33 institusi Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri.

Disisi lain, Prof Ganefri mengungkapkan UNP sebagai salah satu LPTK tertua di Indonesia (berdiri sejak 1954) kini semakin berbenah untuk tetap menjadi bagian penting dalam usaha peningkatan kualitas Sumber Daya dan Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya. “Menyikapi tantangan yang semakin berat, UNP sadar bahwa hal ini harus dijawab dengan cara mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Untuk itu, UNP berkomitmen untuk menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya berkontribusi di level nasional namun juga mengejar peluang untuk menjadi salah satu Universitas yang bertaraf internasional seraya berperan aktif menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi pembangunan sektor pendidikan,” ungkapnya.

Rektor UNP mengatakan dalam rangka mengakselerasi visi dan misi UNP menuju Universitas yang bertaraf Internasional, maka pada semester ini dan semester sebelumnya sudah hadir sebanyak 45 mahasiswa dari luar negeri yang terdaftar sebagai mahasiswa reguler di UNP. Di samping itu, 8 program studi di UNP sekarang sedang dalam proses sertifikasi internasional, Asean University

Network-Quality Assurance (AUN-QA). Prodi-prodi tersebut adalah Prodi Bimbingan Konseling (FIP), Prodi Pendidikan Kimia (FMIPA), Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (FIS), Prodi Teknik Elektro (FT), Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (FIK), Prodi Manajemen (FE) dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (FBS) , serta Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga(FPP).

Saat pembukaan Rabu (13/3) malam itu, Rektor UNP, Prof Ganefri menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada seluruh jajaran panitia, baik dari UNP maupun dari anggota ALPTKNI, serta seluruh pihak, di antaranya Kemenristekdikti beserta jajarannya dan Gubernur Sumbar beserta jajarannya yang mendukung penuh terlaksananya konvensi akbar ini.

Terimakasih atas kehadiran seluruh peserta. Sesuai dengan topik utama gelaran tahun ini yaitu “Pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0” beserta beberapa sub-topik lainnya, kita berharap KONASPI IX kali ini dapat menemukan solusi terbaru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Melalui konferensi internasional kita tunggu pembahasan permasalahan pendidikan yang bermuara pada komitmen seluruh stakeholders dalam rangka mengutamakan implementasi kebijakan pendidikan sebagai formula utama dalam menghadapi tantangan erarevolusi industri 4.0.”

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Prof. Ganefri, Ph.D



**Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI.
Prof. Muhammad Nasir, Ph. D.**

Universitas Negeri Padang (UNP) menjadi tuan rumah dalam acara Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) IX yang berlangsung selama empat hari, yakni dimulai tanggal 13 hingga 16 Maret 2019. Acara dibuka langsung oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI. Prof. Muhammad Nasir, Ph. D., di Pelataran Rektorat UNP, Rabu 13/3/2019.

Universitas Negeri Padang (UNP) selaku tuan rumah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) IX dan Konferensi Internasional menerima sebanyak 2.089 peserta dari 12 Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Rektor UNP, Prof. Ganefri, selaku Ketua Pelaksana di Pelataran Rektorat UNP.

Ganefri mengatakan bahwa UNP ditunjuk sebagai tuan rumah oleh rektor dari 12 LPTK. Universitas Negeri Padang mulai menjalankan amanah menjadi tuan rumah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI).

Penyelenggaraan KONASPI tahun ini merupakan yang kesembilan kalinya. Keputusannya ditetapkan pada hari terakhir KONASPI VIII di Jakarta, 2016 lalu. Pada awalnya KONASPI dilaksanakan secara periodik 4 tahun sekali.

Kemudian dalam perkembangannya diputuskan untuk diselenggarakan dalam 2 atau 3 tahun sekali mengingat percepatan dan perubahan dunia pendidikan dan teknologi yang berkembang pesat yang berpengaruh terhadap dinamika pendidikan nasional.

Dikatakan Rektor UNP, Prof. Ganefri sebagai tuan rumah mengharapkan KONASPI IX ini menjadi wahana akademik kaum pendidik dalam memberikan sumbangsih pemikiran bagi manusia Indonesia seutuhnya terutama di bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, ajang bertukar pengetahuan

dan informasi, pengalaman dan peluang kerjasama dan momentum silaturahmi antar pimpinan dan dosen LPTK se- Indonesia.

Menristekdikti RI, Prof. Muhammad Nasir, Ph. D., memberikan sambutan sekaligus membuka acara Konaspi IX secara resmi di Pelataran Rektorat UNP, Indonesia dihadapkan pada tantangan yang luar biasa pada era revolusi industri 4.0. Hal ini disampaikan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Meristekdikti) RI, Prof. Muhammad Nasir, Ph. D., dalam acara Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) IX dan Konferensi Internasional di Pelataran di Rektorat Universitas Negeri Padang (UNP),

Nasir menyampaikan bahwa saat ini terjadi integrasi antara digital dan manusia yang harus diantisipasi dalam lingkungan Kemenristekdikti, khususnya di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Ia menambahkan bahwa setiap tahunnya LPTK meluluskan setidaknya 300 ribu tenaga pendidik, tetapi hanya 120 ribu tenaga pendidik yang mendapatkan pekerjaan.

Selain itu, Nasir mengatakan bahwa sertifikasi guru masih menjadi polemik yang juga harus diantisipasi. "Dalam hal ini ada beberapa permasalahan, misalnya pendidikan profesi guru dalam jabatan dan persiapan.

Menurut Nasir, Perguruan Tinggi masih menerapkan sistem yang lama dan menganggap sistemnya tersebut yang terbaik. "Perguruan Tinggi asyik dengan dunianya sendiri, sementara dunia luar sudah berubah," ungkapnya.

Oleh karena itu, kata Nasir, setiap Perguruan Tinggi seharusnya turut bersaing dan memanfaatkan teknologi yang sudah semakin maju, hal itu akan menciptakan lulusan yang berkualitas dan berdayasaing tinggi nantinya.

"Semoga dengan diselenggarakannya kegiatan Konaspi ini, Indonesia bisa menghasilkan guru yang berkualitas dan murid yang berkualitas pula," harap Nasir. (Ay/i)

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG GELAR OPENING
KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA (KONASPI) IX 2019**





DAFTAR ISI

PRAKATA	i
SAMBUTAN REKTOR UNP	ii
SAMBUTAN MENTERI RISET DAN TEKNOLOGI	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan.....	8
C. Manfaat Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	8
E. Gagasan Isi Karya	13
F. Bentuk Garapan Karya.....	14
G. Media Dalam Karya.....	15
H. Rancangan Karya Seni.....	17

BAB II PROSES PENCIPTAAN

A. Observasi.....	20
1. Tahap Pengumpulan Materi	20
2. Kerja Lapangan	19
B. Proses Penciptaan Karya	21
1. Tahap Pengamatan	22
2. Tahap Percobaan.....	23

	3. Tahap Pembentukan.....	24
	C. Penggunaan Instrumen/Media.....	27
	D. Hambatan dan Solusi.....	35
BAB III	PAGELARAN KARYA SENI	
	A. Sinopsis.....	37
	B. Penataan Pentas	39
	C. Manajemen dan Pendukung Karya	39
	D. Para Pemain Karya Seni Frame Etnik.....	40
	E. Skedul Proses Kerja Frame Etnik.....	41
	F. Deskripsi Sajian.....	41
BAB III	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	44
	B. Saran	45
KEPUSTAKAAN		
Lampiran		